

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah keberhasilan suatu perusahaan yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan manajemen usahanya. Baik tidaknya kinerja perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kemakmuran pemegang saham. Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan peningkatan kemakmuran untuk pemilik atau pemegang saham perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya.

Pemilik modal dalam suatu usaha selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan para pemegang saham dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi yang terjadi di suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan karena dari hasil penilaian tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam satu periode tertentu dengan demikian hasil penelitian tersebut

dipergunakan sebagai pedoman bagi suatu perusahaan untuk memperbaiki maupun meningkatkan kinerja perusahaan diperiode selanjutnya.

Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan kepercayaan yaitu pemegang saham sebagai *principal* dengan pihak yang diberikan kepercayaan yaitu manajemen yang bertindak sebagai *agent* (Kasih;2014). Pihak agen yang diberikan kepercayaan dan wewenang manajemen di harapkan mampu untuk mengelola kekayaan yang dimiliki oleh *principal* serta mengambil setiap keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham sehingga pada akhirnya tujuan dari hubungan keagenan tersebut adalah menciptakan kontrak yang efisien antara agen dan *principal*. Pemegang saham tidak dapat mengawasi semua keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen maka hal ini bisa menjadi suatu ancaman bagi para pemegang saham apabila manajer bertindak hanya untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan bersama (Bukhori;2012).

Timbulnya konflik kepentingan atau konflik keagenan inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory*. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan mengurangi informasi asimetris. Pihak manajemen dapat memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya agar mampu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Teori sinyal (*signaling theory*) memberikan gambaran bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang dimiliki perusahaan kepada calon investor atau pihak eksternal. Berdasarkan teori

sinyal (*signaling theory*), dalam menyajikan informasi keuangan manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik atau pemegang saham (Tanalo;2020).

Salah satu rasio profabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ROE (*Return on Equity*). Rasio ROE mendeskripsikan seberapa efisien suatu perusahaan dalam memperoleh *profit* untuk dibagikan kepada para pemegang saham di perusahaan. Apabila perbandingan dengan utang tinggi maka rasio ini juga akan meningkat karena ROE juga dapat dipengaruhi oleh utang perusahaan. Menurut Wijaya dan Sedana (2015) *return on equity* yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, dimana investor akan memberikan respon positif akan sinyal tersebut dan secara otomatis dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat.

Tabel 1.1
Perkembangan ROE Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021

Sektor	2019	2020	2021
Perbankan	188.93%	82.81%	0.01%

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Tabel 1.2
Rincian Perkembangan ROE Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode
2019-2021

KODE	NAMA PERBANKAN	ROE 2019	ROE 2020	ROE 2021
AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0.46	0.80	(0.73)
AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	(6.33)	(6.20)	(0.04)
AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk.	-	3.19	(0.01)
ARTO	PT Bank Jago Tbk.	(26.30)	(11.60)	(0.01)
BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0.82	0.24	0.01
BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	4.68	4.97	0.01
BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-	-	(0.07)
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	16.60	14.90	0.15
BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk	(2.74)	18.50	0.06
BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	2.27	(13.60)	(0.32)
BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	8.23	8.38	0.11
BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.20	5.10	0.05
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16.60	9.67	0.08
BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk.	-	4.36	0.06
BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	4.43	8.48	0.10
BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.	1.80	0.52	(0.23)
BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	4.02	(36.90)	(0.28)
BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	7.85	4.48	0.02
BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	(25.00)	(44.60)	(0.23)
BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	3.23	1.55	(0.00)
BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	0.46	1.08	0.03
BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	13.90	14.30	0.15
BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	17.00	15.20	0.15
BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	4.92	4.39	0.06
BMRI	PT Bank Mandiri (Perseroan) Tbk	13.40	9.88	0.10
BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	3.30	2.71	0.04
BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	8.45	6.20	0.08
BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	5.72	5.50	0.04
BNLI	Bank permata Tbk	6.14	2.38	0.03
BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1.48	4.80	0.04
BSIM	Bank Sinarmas Tbk	0.24	2.24	0.02
BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1.64	0.92	(0.07)
BTPN	PT Bank BTPN Tbk	8.30	6.31	0.06
BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	26.30	12.20	0.21
BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	1.57	0.42	(0.08)

KODE	NAMA PERBANKAN	ROE 2019	ROE 2020	ROE 2021
DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	0.49	0.88	-
INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.81	0.98	0.01
MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	-	-	0.07
MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	8.24	1.71	(0.01)
MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	2.17	0.88	0.01
MEGA	Bank Mega Tbk	12.30	14.70	0.21
NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	11.00	8.78	0.07
NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	2.06	4.44	0.03
PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	7.38	6.92	0.06
PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.66	0.02	-
SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	8.21	7.81	0.06
TOTAL		188.93	82.81	0.01

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan ROE dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan dari tahun ketahun. Dimana perusahaan sektor perbankan pada tahun 2019 yang terdiri 43 perusahaan perbankan yang memperoleh ROE sebesar 188.93%. Pada tahun 2020 perusahaan sektor perbankan terdiri dari 45 perusahaan perbankan yang memperoleh hasil ROE 82.81% dan tahun 2021 perusahaan sektor perbankan yang terdiri dari 47 perusahaan perbankan yang memperoleh ROE sebesar 0.01%.

Penurunan ROE yang terjadi dipengaruhi oleh menurunnya tingkat pengembalian atas aktiva. Apabila ROE suatu perusahaan meningkat, maka hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya. ROE sendiri memiliki beberapa fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh para investor, diantaranya

digunakan untuk melakukan analisis sehingga bisa diketahui apakah modal yang dikeluarkan oleh perusahaan selama ini sudah efektif atau belum.

Sektor perbankan pada dasarnya merupakan suatu entitas yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan kata lain melakukan fungsinya sebagai lembaga keuangan. Keberadaan perbankan di Indonesia dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan sistem pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Kondisi suatu sektor perbankan dapat dianalisis melalui laporan keuangan hal ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Sektor perbankan yang memperoleh dananya dari masyarakat wajib untuk bertanggungjawab mengelola asset dan sumber-sumber dana secara professional.

Citra perusahaan merupakan salah satu bentuk penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan tersebut. Jika citra perusahaan buruk yang dimunculkan di media maka akan menghambat kelancaran operasional serta menghambat upaya peningkatan produktivitas dan profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan sebagai pelaku bisnis tidak bisa menutup mata terhadap situasi dan kondisi di tempat perusahaan berada. Salah satu cara membentuk citra yang baik di mata masyarakat adalah dengan menerapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu proses dengan tujuan untuk memikul tanggung jawab atas tindakan perusahaan dan mendorong dampak positif bagi perusahaan melalui kegiatannya terhadap lingkungan, konsumen, karyawan, masyarakat, pemangku kepentingan dan semua anggota ruang publik yang yang dapat

dikatakan sebagai pemangku kepentingan (Tai F-M; 2014). Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu kegiatan yang mungkin dilakukan perusahaan untuk memberikan dampak positif bagi citra perusahaan tersebut. Implementasi CSR di Indonesia dapat diterapkan melalui kegiatan gotong-royong. Realisasi dari hal tersebut berada pada kinerja manajemen perusahaan dalam memenuhi tugasnya melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adnyani, dkk. (2020) dan Abdulah dan Hasni (2021) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian dari Putranto dan Kewal (2017) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang dihitung melalui rasio keuangan sangat berkaitan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dicerminkan melalui total asset yang dimiliki, semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan akan memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan semakin besar pula. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih dikenal dan lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat luas hal ini karena perusahaan besar akan lebih menjaga stabilitas dan juga kondisi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) dan Munthe (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kasih (2014) dan Wardani dan Rudolfus (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perkembangan yang terjadi di dunia usaha membuat persaingan ketat antar perusahaan. Banyak perusahaan di Indonesia yang membuat perusahaannya menjadi perusahaan yang *Go Publik* dimana saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan itu diperjual belikan kepada masyarakat luas. Hal ini dapat menyebabkan dampak pada struktur kepemilikan saham yang mereka miliki. Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang perusahaan dan saham yang dimiliki para investor. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan berguna untuk mengubah pandangan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan menjadi satu tujuan bersama (Indarwati;2018). Salah satu struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Indarwati;2018). Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manajer*. Menurut beberapa penelitian terdahulu membuktikan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan seperti penelitian

yang dilakukan oleh Munthe (2014) dan Indarwati (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Taqwa (2016) dan Wardani dan Rodolfus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Struktur modal merupakan kombinasi antar utang, saham preferen, dan saham ekuitas yang digunakan untuk perencanaan dalam mendapatkan modal. Pilihan struktur modal dapat bervariasi pada masing-masing perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa bauran atas dana yang didapatkan perusahaan baik itu berasal dari utang maupun dari modal sendiri (Husnan dan Enny;2012). Pada periode awal berdirinya perusahaan, umumnya sumber pendanaan mengandalkan laba ditahan dan utang. Setelah kondisi perusahaan dalam industri sudah cukup kuat, biasanya pemilik usaha mulai berpikir untuk melakukan ekspansi bisnis. Pada saat tersebut perusahaan akan membutuhkan biaya ekspansi yang sangat tinggi.

Pendanaan utang dapat menjadi alternatif di saat laba ditahan tidak mencukupi untuk membiayai aktivitas perusahaan. Biaya modal utang relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham. Namun demikian, pendanaan utang mewajibkan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman, apapun kondisi perusahaan, baik ketika perusahaan sedang untung maupun rugi. Pendanaan dari penjualan saham juga dapat menjadi alternatif disaat perusahaan membutuhkan dana yang relatif besar, terutama apabila perusahaan memiliki rencana ekspansi. Namun konsekuensinya pemilik perusahaan akan kehilangan sebagian dari proporsi kepemilikannya (Taqwa;2016). Oleh karena hal-hal di atas, diperlukan manajer yang cermat

untuk menentukan struktur modal yang optimal, sehingga kinerja perusahaan dapat dimaksimalkan. Menurut peneliti terdahulu mendapatkan hasil penelitian yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan Mangondu dan Diantimala (2016) dan Taqwa (2016) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2018) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berbicara mengenai modal tidak terlepas dari utang, karena permodalan sebuah perusahaan tidak sedikit yang menggunakan utang sebagai bagian di dalamnya. Utang sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Keduanya membentuk struktur utang yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya baik untuk operasional ataupun untuk berinvestasi. Penggunaan utang sebagai modal usaha memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Maryono (2014) dalam Singih (2015) kelebihan penggunaan utang diperoleh dari pajak dan disiplin manajer. Tingginya utang akan menurunkan tingkat pajak sehingga perusahaan diuntungkan dengan hal tersebut. Sedangkan kerugian penggunaan utang berhubungan dengan timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan.

Dalam penggunaan utang dan ekuitas dapat digambarkan dalam struktur modal. Penggunaan utang dapat diistilahkan dengan *financial leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto dan Darsono (2015) dan Wardani dan Rudolfus (2017) menyatakan bahwa struktur utang berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Qomariah, dkk (2021) menyatakan bahwa variabel utang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Fenomena penurunan kinerja perbankan tahun 2021 terjadi salah satunya pada PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA). Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih tahun berjalan perusahaan yang merosot 43,36% (yoy) dari Rp61,41 miliar menjadi Rp34,79 miliar. Menurunnya laba bersih Bank Capital sejalan dengan pendapatan bunga perseroan yang menurun 26,40% (yoy) dari Rp1,15 triliun menjadi Rp846,72 miliar. Di tengah turunnya pendapatan bunga bank, beban bunga Bank Capital naik 23,51% (yoy) dari Rp1,10 triliun menjadi Rp1,36 triliun. Alhasil, pendapatan bunga bersih Bank Capital menjadi minus Rp515,7 miliar. Padahal, BACA masih membukukan pendapatan bunga bersih senilai Rp47,36 miliar pada 2020. Penurunan tajam juga terjadi pada kredit yang diberikan oleh Bank Capital sebesar 64,09% (yoy) dari Rp6,44 triliun menjadi Rp2,31 triliun. Namun, total aset yang dimiliki perusahaan masih bertumbuh 10,40% (yoy) dari Rp20,22 triliun menjadi Rp22,33 triliun. PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih yang merosot 43,36% (yoy).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, variabel *corporate sosial responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan utang memiliki pengaruh bagi kelangsungan hasil yang diperoleh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate sosial responsibility*

(CSR), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan utang pada kinerja perusahaan khususnya di sektor perbankan.

Alasan memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini yaitu karena bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary). Dalam mengembangkan industri perbankan di suatu negara, bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dengan baik. Dana-dana yang telah terkumpul oleh bank dari masyarakat (kelebihan dana) akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana atau defisit. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian dapat berjalan dengan . Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan dan target-target tertentu yang akan dicapai tanpa adanya tujuan atau target kinerja perusahaan tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolak ukur keberhasilan.

Atas pemikiran diatas membuat peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Utang Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
5. Apakah utang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021
3. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021
4. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021
5. Untuk menguji pengaruh utang terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan evaluasi untuk memverifikasi teori yang sudah ada. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini

yaitu teori sinyal (*signaling theory*) teori keagenan (*agency theory*). Teori-teori tersebut selanjutnya akan berperan untuk pembuktian empiris atas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2019-2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang perkembangan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2019-2021. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dijelaskan oleh Spence (1973), dimana Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (manajemen) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi berbagai pihak di luar perusahaan. Penyampaian informasi berupa sinyal dari perusahaan bagi para investor dan pelaku bisnis dikatakan penting karena informasi yang disampaikan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal (Adnyani, dkk;2020). Teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang dimiliki perusahaan kepada calon investor atau pihak eksternal . Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan suatu laporan

keuangan dan memberikan laporan tahunan. Informasi yang diberikan berupa laba perusahaan yang meningkat akan dianggap sebagai sinyal yang baik hal ini karena dari laporan yang diberikan perusahaan dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih meningkat. Dan juga sebaliknya jika perusahaan memberikan informasi laporan laba yang menurun maka akan dianggap sebagai sinyal yang buruk sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Keterkaitan teori sinyal terhadap penelitian ini untuk menyatakan peranan manajemen perusahaan guna menyampaikan pengaruh variabel independen kinerja perusahaan kepada investor, kreditur dan masyarakat. Pemberian sinyal yang jelas berupa informasi dan laporan bermanfaat untuk para *stakeholder* sebagai salah satu tanggungjawab atas perusahaan yang baik. Perusahaan berharap dengan pemberian sinyal dapat diterima positif oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Silalahi dan Ardini;2017).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan berkembang pertama kali pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Brigham dan Houston (2010), menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai *agent*, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan kepercayaan yaitu

pemegang saham sebagai *principal* dengan pihak yang diberikan kepercayaan yaitu manajemen yang bertindak sebagai *agent*. Sebagai pihak yang diberikan kepercayaan dan wewenang, manajemen diharapkan mampu untuk mengelola kekayaan yang dimiliki oleh *principal* serta mengambil setiap keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham sehingga pada akhirnya tujuan dari hubungan keagenan tersebut adalah menciptakan kontrak yang efisien antara *agent* dan *principal*. Teori keagenan menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan.

Pihak manajemen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Pihak manajemen berkewajiban untuk melaporkan informasi kondisi perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Laporan yang diberikan dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Pemilik perusahaan akan selalu ingin mengetahui bagaimana informasi perkembangan dan aktivitas perusahaannya. Laporan yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak pemilik berguna untuk melihat bagaimana proses kinerja suatu perusahaan yang digunakan untuk penilaian atas kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun dalam pelaporan pertanggungjawaban itu terkadang pihak manajemen menyajikan laporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di perusahaan tersebut. Hal ini

dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan dalam kondisi yang demikian dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetry*) (Putri, dkk;2021).

2.1.3 Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnisnya untuk mendapatkan keuntungan. Kinerja perusahaan yang meningkat dari tahun ketahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek masa depan yang bagus. Penilaian kinerja suatu perusahaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mencapai keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu (Bukhori;2012). Penilaian kinerja perusahaan secara umum berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan ini dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya untuk memutuskan keputusan kredit, investasi dan untuk memperhitungkan prospek suatu perusahaan dimasa mendatang. Hasil dari penilaian kinerja juga dapat digunakan perusahaan sebagai pedoman untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya (Kasih;2014). Perusahaan dengan kinerja yang baik diharapkan untuk dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan dan kinerja perusahaan yang optimal perusahaan harus bekerja sama secara sistematis. Untuk mengetahui perusahaan sudah menjalankan perusahaannya sesuai dengan rencana yang telah

ditetapkan dan sesuai dengan tujuan perusahaan adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan. Melalui penilaian kinerja, maka suatu perusahaan dapat memilih strategi yang akan dilakukan dimasa mendatang.

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain: *Gross profit margin (GRM)*, *net profit margin (NPM)*, *operating return on assets (OPROA)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *operating ratio (OR)*. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. *Return on equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*Income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Rosalinawati;2015).

2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan keterbukaan yang dilakukan perusahaan dalam pengungkapan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sosial.

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak hanya sebatas mengenai informasi keuangan saja tetapi perusahaan diharapkan untuk memberikan informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial (Meila;2018).

CSR berhubungan dengan etika dan moral suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan permasalahan seperti keselamatan di lingkungan tempat bekerja, manajemen sumber daya manusia, perlindungan terhadap lingkungan serta hubungan dengan masyarakat di lingkungan perusahaan (Tanalo;2020). Suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus memberikan kontribusi secara efisien dan menguntungkan secara sosial kepada masyarakat sekitar lingkungan perusahaan. Berdasarkan hal ini suatu perusahaan diharapkan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dengan baik sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak tertentu seperti masyarakat.

Dalam pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan memberikan informasi dan pertanggungjawaban dari perusahaan kepada *stakeholder* terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan tercantum pada laporan keuangan tahunannya.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting yang dapat mengukur seberapa bagus sistem pengelolaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Bukhori;2012). Ukuran perusahaan

menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan, hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat penjualan, nilai total asset, jumlah aktiva yang dimiliki serta jumlah tenaga kerja yang ada dalam suatu perusahaan (Tanalo;2020).

Suatu perusahaan yang sudah berkembang pesat akan cenderung lebih memiliki aktivitas yang padat serta memiliki tanggungjawab yang lebih besar sesuai dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total asset, jumlah modal dan jumlah karyawan yang ada sehingga dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Perusahaan besar akan cenderung lebih dikenal dan lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat luas karena perusahaan besar cenderung akan menjaga stabilitas dan juga kondisi perusahaan sehingga para investor akan cenderung lebih menaruh perhatian pada perusahaan besar (Bukhori;2012).

2.1.6 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan pada perusahaan biasanya bersifat menyebar. Dapat dilihat berdasarkan proposi kepemilikan saham yang ada didalam suatu perusahaan. Komposisi kepemilikan saham dapat dibagi menjadi 2 yaitu kepemilikan dari pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan dari pihak luar (*outsider*). Perbedaan yang terjadi atas kepemilikan *insider* dengan kepemilikan *outsider* akan menimbulkan masalah kepentingan. Masalah ini biasanya dapat terjadi karena pihak *insider* akan lebih mengetahui informasi didalam perusahaan daripada

kepemilikan *outsider* karena pihak *outsider* kemungkinan tidak terlibat kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Sabrina;2010).

Komposisi kepemilikan berkaitan dengan siapa saja yang memiliki kepemilikan disuatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer (Indarwati;2018). Besar kecilnya kepemilikan insitusional menandakan kemampuan perusahaan untuk memonitor pihak manajemen. Keberadaan investor institusional dianggap mampu untuk mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan melakukan monitoring setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Tanalo;2020). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, bank, maupun perusahaan investasi lainnya.

Kepemilikan saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, reksa dana. Pemilik saham institusional merupakan pemegang saham yang sahamnya cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Signifikansi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi yang mereka lakukan dalam pasar modal. Kepemilikan saham yang dimiliki institusional merupakan profesional yang memiliki kemampuan

mengevaluasi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dengan menggunakan beberapa metode kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial seperti diskusi informal dengan manajemen hingga pengendalian seluruh pengendalian perusahaan serta pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.7 Struktur Modal

Struktur modal dalam suatu perusahaan mengacu pada sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Pendanaan yang efisien dapat terjadi jika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat dikatakan jika perusahaan dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan (Rosalinawati;2015).

Keputusan pendanaan dalam struktur modal bisa didapatkan dari pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Taqwa (2016) menyatakan bahwa pendanaan yang didapat dari internal perusahaan biasanya berasal dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan pendanaan yang didapat dari pihak eksternal perusahaan biasanya berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pendanaan yang didapat perusahaan dari pihak eksternal yaitu para kreditur dianggap utang oleh perusahaan, sedangkan pendanaan dari pemilik perusahaan dianggap sebagai modal sendiri.

2.1.8 Utang

Utang merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kinerja perusahaan. Pada titik tertentu proporsi jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat dari penggunaan utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan. Kebijakan utang adalah segala jenis utang yang dibuat oleh perusahaan baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Singgih;2015).

Utang terdiri dari dua jenis, yaitu utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Utang jangka panjang merupakan pendanaan bagi perusahaan yang waktu jatuh temponya relatif lama yaitu lebih dari 1 tahun. Pendaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dan juga digunakan untuk memperkuat modal perusahaannya serta untuk meningkatkan jumlah asset yang dimiliki perusahaan seperti properti, peralatan maupun investasi (Darsono;2015). Utang jangka panjang dapat berupa utang hipotek dan obligasi, sedangkan utang jangka pendek merupakan pendanaan bagi perusahaan yang waktu jatuh temponya relative sebentar yaitu kurang atau sama dengan 1 tahun. Utang jangka pendek biasanya digunakan perusahaan untuk pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Utang jangka pendek dapat berupa utang dagang dan dividen.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba menjelaskan mengenai pengaruh CSR, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan utang terhadap kinerja perusahaan. Penelitian – penelitian terdahulu menggunakan berbagai alat analisis dan hasil yang beragam.

Penelitian yang dilakukan Kasih (2014) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kasih (2014) mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2014) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap kinerja Perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Munthe (2014) mendapatkan hasil bahwa

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI 2012-2014. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji persyaratan yaitu uji asumsi klasik melalui program SPSS versi 20.0. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015) mendapatkan hasil bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. *Quick ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto dan Darsono (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur utang terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan struktur utang sebagai variabel independen. Teknik data analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto dan Darsono (2015) menyatakan bahwa total utang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ardianingsih dan Ardiyani (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mangondu dan Diantimala (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangondu dan Diantimala (2016) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Taqwa (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taqwa (2016) menyatakan bahwa struktur modal, kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan .

Putranto dan Kewal (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* berbasis karakteristik social bank terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana. Penelitian ini menemukan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wardani dan Rudolfus (2017) bertujuan untuk menganalisis dampak *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Pada penelitian ini menggunakan *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wardani dan Rudolfus (2017) mendapatkan hasil bahwa *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan asing, kepemilikan

pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan Indarwati (2018) menemukan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan *agency cost* dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal dan kinerja perusahaan sebagai variabel independen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisa pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat yang dimediasi oleh variabel intervening. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2018) menyatakan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *agency cost* dan kinerja perusahaan.

Adnyani, dkk. (2020) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *good governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, dkk. (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Abdulah dan Hasni (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitiannya ini menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert, kemudian analisis data menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Qomariah, dkk (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh utang jangka panjang dan utang jangka pendek terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan utang jangka panjang dan utang jangka pendek sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian

yang dilakukan oleh Qomariah, dkk (2021) menemukan hasil bahwa utang jangka panjang dan utang jangka pendek berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen penelitian. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah menggunakan tahun penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda dimana pada penelitian sekarang menggunakan tahun 2019-2021 sebagai tahun yang diteliti dan menggunakan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lokasi penelitian perbedaan ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2014), Munthe (2014), Anggraeni (2015), Herdiyanto dan Darsono (2015), Ardianingsih dan Ardiyani (2016) yang menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lokasi penelitian . Dalam penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel independen tambahan yang berbeda dengan penelitian sekarang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2014) menambahkan variabel independen yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial. Munthe (2014) dan Ardianingsih dan Ardiyani (2016) menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, variabel *corporate sosial responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan utang memiliki

pengaruh bagi kelangsungan hasil yang diperoleh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate sosial responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan utang pada kinerja perusahaan khususnya di sektor perbankan.

